

ORIENTASI DAN STRATEGI PENDIDIKAN DALAM MENGAHADAPI ERA GLOBALISASI

N. Fathurrohman¹⁾

Fakultas Agama Islam (FAI) Unsika
Email: *fathurrohman.fai@staff.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Pendidikan di era Globalisasi masa kini dihadapkan kepada tantangan yang semakin berat. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang *multi-interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Jadi tugas pendidikan dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema yang simplisistis, melainkan sangat kompleks akibat *rising demand* manusia yang semakin kompleks pula.

Problema yang dihadapi manusia modern, menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak ke dalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Tuhan melalui karya manusia yang ikhlas.

Dalam situasi yang demikian itu, pendidikan harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula sebuah lembaga pendidikan juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat.

Sehingga orientasi pendidikan yang seringkali masih kepada kehidupan *ukhrawi*, mestinya dirubah menjadi duniawi-ukhrawi secara bersamaan. Orientasi ini menghendaki suatu rumusan tujuan pendidikan yang jelas karena itu program pembelajarannya harus diproyeksikan ke masa depan dari pada masa kini atau masa lampau. Meskipun masa lampau dan kini tetap dijadikan khasanah kekayaan empiris yang amat berharga bagi batu loncatan ke masa depan.

Untuk menjawab tantangan era globalisasi tersebut, pendidikan perlu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terutama berkaitan dengan Visi dan Orientasinya serta dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: *Pendidikan, Era Globalisasi, Orientasi, dan Strategi*

¹⁾*Dosen Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Agama Islam (FAI) Unsika*

A. Pendahuluan

Globalisasi telah dengan nyata melanda kehidupan kita. Suka ataupun tidak suka, umat Islam harus menghadapinya dengan segala implikasinya. Adapun ciri-ciri kehidupan global menurut Sayidiman Suryohadiprojo dalam Wawasan Al-Qur'an (Qurasy Shihab, 1996: 198), antara lain:

Pertama, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*). *Kedua*, hubungan antar negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) ke arah saling ketergantungan (*interdependency*), hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar-menawar (*bargaining position*). *Ketiga*, batas-batas geografis hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). *Keempat*, persaingan antar negara sangat diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan.

Kelima, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien.

Pergaulan global dengan cirinya seperti diuraikan di atas, selain mendatangkan sejumlah kemudahan bagi manusia, juga mendatangkan efek negatif yang dapat merugikan dan mengancam kehidupan. Dampak negatif tersebut antara lain:

Pertama, pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan tidak rasional. *Kedua*, degradasi moral manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, yang menyebabkan nafsu *hayawaniyyah* (binatang) menjadi pemandu kehidupan manusia. *Ketiga*, peran agama digeser menjadi urusan akhirat *unsicht* sedang urusan dunia menjadi urusan sains (sekularistik). *Keempat*, Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan, dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.

Kelima, gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme. *Keenam*, Individualistik. Keluarga pada umumnya kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seseorang bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, tidak lagi bertanggungjawab pada keluarga. Ikatan moral pada keluarga semakin lemah, dan keluarga dianggap sebagai lembaga teramat tradisional. *Ketujuh*, terjadinya frustrasi eksistensial, dengan ciri-cirinya :

1. Hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang untuk berkuasa, bersenang-senang untuk mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), yang biasanya tercermin dalam perilaku yang berlebihan untuk

mengumpulkan uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the will to work*), dan mengejar kenikmatan seksual (*the will to sex*);

2. Kehampaan eksistensial berupa perasaan serba hampa, hidupnya tidak bermakna, dan lain-lain;
3. Neuroses nogenik, perasaan hidup tanpa arti, bosan, apatis, tak mempunyai tujuan, dan sebagainya. Keadaan semacam ini semakin banyak melanda manusia, hari demi hari. Kedelapan, terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris, kekurangan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, tentu saja pendidikan seharusnya dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan tersebut. Pendidikan harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuh-kembangkan potensi aqal, jasmani, dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun kenyataannya, pendidikan berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikantelah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, output pendidikan, yang semestinya melahirkan generasi "*imamul muttaqien*" malah melahirkan generasi yang gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral (Abudin Nata, 2003). Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam membangun Pendidikan yang sebenarnya.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Versus Modernitas

Menurut Herman H. Horne sebagaimana dikutip pendapatnya oleh Muzayyin Arifin (200) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitarnya, dengan manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak.

Secara konseptual rumusan pengertian dan tujuan pendidikan di atas begitu ideal, dalam tataran praktis dan realitasnya Pendidikan masih banyak dihadapkan pada problematika serius yang memerlukan pemecahan untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut.

Sedangkan modernitas berasal dari kata modern yang secara etimologis diartikan sebagai "*the present or recent times, new; up to date*, (Martin H.Manser,

1995) artinya modern berarti sekarang, saat ini atau baru. Makna umum dari perkataan modern adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan masa lampau. Atas dasar inilah manusia dikatakan modern sejauh kekinian menjadi pola kesadarannya.

Pengertian modernitas berasal dari perkataan "modern" yaitu pandangan dan sikap hidup yang dianut untuk menghadapi masa kini. Kalau kita berbicara tentang masa kini, maka yang dimaksudkan adalah waktu sekarang dan masa depan. Modernitas tidak hanya menyangkut soal waktu melainkan juga tentang pembaharuan. Artinya selain seseorang menjadikan kekinian sebagai basis kesadarannya, ia juga harus mempunyai pola-pola pembaharuan dalam kehidupannya. Karena modernisasi secara implikatif, cenderung merupakan proses yang di dalamnya, komitmen pola-pola lama dikikis dan dihancurkan, yang kemudian menyuguhkan pola-pola baru dan pola-pola baru inilah yang diberi status modern. Pembaharuan ini merupakan indikasi bahwa hidup seseorang sudah tidak bergantung lagi pada pakem lama. Maka meskipun seseorang hidup di masa sekarang, apabila kesadaran dan pola hidupnya yang dipakai adalah pola hidup abad pertengahan, maka orang tersebut tidak dikatakan modern. Dengan pengertian demikian itulah maka pembaruan, kemajuan, revolusi dan seterusnya merupakan kata-kata kunci kesadaran modern.

Dalam masyarakat Barat modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di suatu tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu.

Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan, meskipun bukan hal baru bagi orang lain. Pembaharuan ini biasanya dipergunakan sebagai proses untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Nurcholis Madjid (1997), modernisasi diartikan sebagai rasionalisasi bukan westernisasi yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang rasional. Jadi modernitas adalah rasionalitas.

Pada umumnya para pakar sepakat bahwa ciri utama yang melatarbelakangi sistem atau model mana pun dari suatu masyarakat modern, adalah derajat rasionalitas yang tinggi dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan dalam masyarakat demikian terselenggara berdasarkan nilai-nilai dan dalam pola-pola yang objektif

(impersonal) dan efektif (utilitarian), ketimbang yang sifatnya primordial, seremonial atau tradisional. Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disebut sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi.

2. Kecenderungan dan Ciri Dunia Modern

Ada beberapa pandangan mengenai corak kehidupan di masa modern sekarang ini. *Pertama*, menurut Daniel Bell, kehidupan di masa sekarang dan mendatang akan ditandai oleh dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, dan kecenderungan untuk berpecah belah (fragmentasi) dalam kehidupan politik. Dua kecenderungan ini sudah menjadi kenyataan di berbagai kawasan dunia ini. Integrasi ekonomi telah terjadi di Eropa dalam bentuk European Union (EU), di Amerika Utara dalam bentuk NAFTA (*North American Free Trade Area*), di Asia dan Pasifik dalam bentuk APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*), dan Asia Tenggara dalam bentuk AFTA (*Asean Free Trade Area*). Dalam pada itu fragmentasi politik terjadi di mana-mana: di bekas negara Yugoslavia, di bekas wilayah Uni Soviet, di berbagai negara di Afrika. Fragmentasi di berbagai kawasan ini terjadi karena berbagai alasan. Kekuatan yang paling potensial untuk menimbulkan fragmentasi ini ialah etnisitas dan agama.

Corak *kedua*, ialah bahwa globalisasi akan mewarnai seluruh kehidupan sekarang dan di masa mendatang. Salah satu arti “globalisasi” ialah bahwa masalah-masalah tertentu seperti masalah pertumbuhan penduduk, masalah lingkungan, masalah kelaparan, masalah narkoba, dan masalah HAM dipandang sebagai persoalan-persoalan yang bersifat global dan menyangkut nasib seluruh umat manusia. Di zaman globalisasi ini, tidak ada satu negara pun yang dapat bersembunyi dari sorotan dunia dan menutup diri terhadap kekuatan-kekuatan global yang terdapat di seluruh dunia.

Globalisasi adalah suatu proses yang berlangsung panjang dan bergerak maju secara dramatis dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini. Hal ini dimungkinkan oleh perkembangan yang pesat dalam teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi serta bertambahnya arus modal secara bebas. Globalisasi akan menjadikan berbagai bidang sebagai komoditas dan komersil, termasuk pendidikan. Globalisasi juga akan menciptakan kompetisi terbuka di segala bidang. Persoalannya adalah bagaimana meningkatkan daya saing kita agar tetap kompetitif.

Corak *ketiga*, yang banyak pula dikemukakan orang ialah bahwa kemajuan sains dan teknologi yang terus melaju dengan cepatnya ini akan merubah secara radikal situasi dalam pasar tenaga kerja. Kemajuan teknologi menyebabkan

pekerjaan-pekerjaan tertentu tidak diperlukan lagi, dan timbullah pekerjaan-pekerjaan baru yang menuntut kecakapan baru. Munculah tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri dengan teknologi baru.

Akibat dari situasi semacam inilah maka “pendidikan ulang” (*reeducation*) atau “pelatihan ulang” (*retraining*) menjadi suatu keharusan untuk mempertahankan produktifitas dan untuk mengurangi pengangguran. Kecenderungan *keempat*, yang banyak disebut-sebut oleh para ahli ialah bahwa proses industrialisasi dalam ekonomi dunia menuju pada penggunaan teknologi tingkat tinggi. Alat-alat produksi dengan teknologi rendah akan “dieksport” dari negara-negara maju ke negara-negara yang ekonominya masih terbelakang. Negara-negara maju akan memusatkan kegiatan ekonomi mereka pada usaha-usaha yang menghasilkan nilai tambah yang cukup tinggi. Persoalan kita ialah dapatkah kita survive dalam bidang yang menjadi fokus negara-negara maju tersebut?

Kecenderungan *kelima* adalah bahwa di tahun-tahun mendatang sebagai akibat dari globalisasi informasi ini, akan lahir suatu gaya hidup baru yang mengandung ekses-ekses tertentu. Di antaranya yang dapat kita sebut seperti penyebaran informasi yang sangat cepat tentang obat-obatan yang mengandung narkotika, literatur pornografi, penggunaan senjata api, serta alat-alat mikro elektronika untuk melakukan tindakan kejahatan; informasi seperti ini telah mendorong banyak orang melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat. Inilah contoh-contoh dari ekses yang ditimbulkan oleh perubahan gaya hidup.

Menurut Ginanjar Kartasasmita (1997), masyarakat modern selain memiliki ciri utama derajat rasionalitas yang tinggi, juga memiliki ciri-ciri lain yang berlaku umum yaitu:

a. Tindakan-tindakan sosial

Dalam masyarakat tradisional, tindakan-tindakan sosial (*social action*) lebih bersandar pada kebiasaan atau tradisi, atau *prescribed action*. Dalam masyarakat modern, tindakan-tindakan sosial akan lebih banyak bersifat pilihan. Oleh karena itu, salah satu ciri yang terpenting dari masyarakat modern adalah kemampuan dan hak masyarakat untuk mengembangkan pilihan-pilihan dan mengambil tindakan berdasarkan pilihannya sendiri.

b. Orientasi terhadap perubahan

Dalam masyarakat pramodern, perubahan berjalan lambat. Dalam masyarakat praagraris perubahan bahkan hampir tidak terjadi selama ribuan tahun. Makin maju masyarakat makin cepat perubahannya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang senantiasa berubah cepat, bahkan perubahan itu melembaga. Seperti sering dikatakan “orang modern”: satu-satunya yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Perubahan ini merupakan ciri tetapi sekaligus

masalah yang senantiasa dihadapi masyarakat modern, karena frekuensinya yang makin cepat, sehingga acapkali tidak bisa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, maka terjadi ketegangan-ketegangan dan bahkan disintegrasi dalam masyarakat yang lebih berat bebannya dan lebih traumatis akibatnya dibandingkan dengan pada masyarakat tradisional yang langka perubahan. Perubahan itu sendiri didorong dan dipercepat oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang seperti roda percepatannya bergerak dengan intensitas yang makin tinggi.

c. Berkembangnya organisasi dan diferensiasi

Masyarakat tradisional membutuhkan organisasi yang sangat sederhana, cakupannya terbatas, tugasnya juga terbatas. Diferensiasi dalam organisasi dan pekerjaan kalau pun ada sedikit sekali dan masih bersifat umum.

Dalam masyarakat modern, organisasi berkembang, cakupannya makin luas dan makin rumit. Bersamaan dengan itu, berkembang spesialisasi. Makin maju suatu masyarakat makin tajam spesialisasi yang diperlukan. Berkembangnya spesialisasi atau diferensiasi baik dalam kelembagaan maupun pekerjaan juga didorong oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan tidak bisa seseorang atau lembaga menguasai atau menangani semua hal atau terlalu banyak hal. Oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa “orang modern” adalah “orang organisasi” (*organization man*).

3. Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Islam

Di tengah gelombang krisis nilai-nilai kultural karena pengaruh ilmu dan teknologi era globalisasi yang berdampak pada perubahan sosial, pendekatan pendidikan agama yang memandang bahwa kebenaran Islam yang mutlak pasti mampu mengalahkan kebatilan yang merajalela di luar kehidupan Islam dengan dasar dalil: “*Jika telah datang perkara yang hak, maka hancurlah perkara yang batil*” sebagaimana firman Allah SWT:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: “Dan Katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (QS. al-Isra’: 81)

Memberikan pijakan yang berdasarkan atas pandangan yang realistis bahwa Islam sebagai suatu kebenaran baru mampu berkembang dengan sepenuhnya dalam masyarakat bila para pendukungnya berusaha keras dan tepat sasaran melalui sistem dan metode yang efektif dan efisien.

Oleh karena itu, Pendidikan masa kini dihadapkan kepada tantangan yang semakin berat. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat

manusia yang *multi-interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Jadi tugas Pendidik dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema yang simplisistis, melainkan sangat kompleks akibat *rising demand* manusia yang semakin kompleks pula. Semakin kompleks *rising demand*, semakin kompleks pula hidup kejiwaannya, maka semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi nafas agama. Secara riil Pendidikan masih menemukan kesulitan memenuhi tuntutan seperti itu. Orientasi Pendidikan seringkali masih kepada kehidupan ukhrawi. Ini mestinya dirubah menjadi duniawi-ukhrawi secara bersamaan. Orientasi ini menghendaki suatu rumusan tujuan pendidikan yang jelas karena itu program pembelajarannya harus diproyeksikan ke masa depan dari pada masa kini atau masa lampau. Meskipun masa lampau dan kini tetap dijadikan khasanah kekayaan empiris yang amat berharga bagi batu loncatan ke masa depan.

Untuk menjawab tantangan modernitas tersebut, pendidikan perlu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terutama berkaitan dengan Visi dan Orientasinya serta dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman.

4. Transformasi Pendidikan pada Era Globalisasi

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi dan komunikasi sebagaimana disebutkan di atas terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan jika ingin menempatkan pendidikan pada visinya sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan sebagaimana dinyatakan Amir Faisal, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif. Manusia yang kreatif dan produktif inilah menurut Mochtar Buchori yang harus dijadikan visi pendidikan, karena manusia yang demikianlah yang didambakan kehadirannya baik secara individual, sosial, maupun nasional.

Problema yang dihadapi manusia di era Globalisasi saat ini, menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak ke dalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Tuhan melalui karya manusia yang ikhlas.

Dalam situasi yang demikian itu, Pendidikan harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula sebuah lembaga Pendidikan juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat.

5. Rencana Strategis Pendidikan Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma (*paradigma shift*) dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia (H.A.R. Tilaar, 1999: 168). Oleh karena itu, arah perubahan paradigma baru Pendidikan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut.

Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar dari upaya perubahan tersebut, yaitu, *Pertama*, paradigma lama memperlihatkan upaya pendidikan lebih cenderung pada sentralistik, kebijakan lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, karena pendidikan didisain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. *Kedua*, paradigma baru, orientasi pendidikan memiliki ciri desentralistik, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat *holistik*; artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Meningkatnya peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat Madani Indonesia (Fasli Jalal, 2001: 5).

Berdasarkan pandangan ini, Pendidikan sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi masa lalu ke paradigma yang berorientasi masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan. Mengalihkan paradigma dari yang berwatak *feodal* ke paradigma pendidikan yang berjiwa demokrasi (Winarno Surakhmad, 2002). Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi

Pendidikan yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Dalam proses pendidikan, perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara *horizontal* (antarsektor) dan vertikal (antar jenjang – *bottom-up* dan *top-down planning*), Pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global (Fasli Jalal, 2001: 5).

Dengan rumusan paradigma pendidikan tersebut, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut menghantarkan masyarakat menuju masyarakat madani Indonesia yang demokratis, relegius, dan tangguh menghadapi lingkungan global. Maka dalam upaya pembaharuan Pendidikan perlu ada ikhtiar, yaitu strategi perubahan kebijakan diletakan untuk menangkap kesempatan perubahan tersebut. Maka mau tidak mau, Pendidikan harus meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multikultural dan berorientasi pada perspektif global, sehingga terbentuk pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global menuju terbentuknya masyarakat madani Indonesia. Sebab pada dataran konsep, pendidikan baik formal maupun non formal “pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada dan sebaliknya pendidikan merupakan proses perubahan sosial. Tetapi, peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut, sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya” (Mansour Fakhri, 2002).

Berdasarkan pandangan di atas, maka peran Pendidikan mestinya bukan hanya “dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya”, sehingga pendidikan integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learning society*). Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978), menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan

antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan, secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta, dalam kerangka interaksi proses belajar.

Dengan demikian, kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem Pendidikan menuju masyarakat madani Indonesia, harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep, yaitu :

1. Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.
2. Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.
3. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti perguruan tinggi, madrasah, pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan.
4. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama.
5. Dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, Pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik.
6. Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Maka, pendidikan selalu bersifat *progresif* tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.
7. Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka Pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih

berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan *rekonstruksionis* lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.

8. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.
9. Prinsip pendidikan multikultural. Sistem Pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif.
10. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global (Fasli Jalal, 2001: 16-17).

Upaya membangun Pendidikan berwawasan global bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan madrasah harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menamkan nilai-nilai ajaran agama dan dipihak lain berusaha untuk menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Tetapi, upaya untuk membangun Pendidikan yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis. Misalnya saja, bangsa Jepang tetap merupakan satu contoh bangsa yang mengglobal dengan tanpa kehilangan karakternya sebagai suatu bangsa yang maju dengan tetap kental dengan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai religius. Dengan contoh bangsa Jepang tersebut, maka pembinaan dan pembentukan nilai-nilai agama tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan dan harus dilakukan sebagai "*kapital spritual*" untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Dari pandangan ini, tergambar bahwa peran Pendidikan sangatlah sentral dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami penggeseran, sementara "sistem sosial, politik, dan ekonomi bangsa selalu menjadi penentu dalam penetapan dan pengembangan peran pendidikan" (Fasli Jalal, 2001: 6).

Dengan paradigma baru tersebut, Pendidikan harus dapat megembangkan kemampuan dan tingkah laku manusia yang dapat menjawab tantangan internal maupun tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Pendidikan harus dikembangkan berdasarkan tuntutan acuan perubahan tersebut dan berdasarkan karakteristik masyarakat madani yang demokratis. Sedangkan untuk menghadapi

kehidupan global, proses pendidikan madrasah yang diperlukan adalah mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi, kemampuan kerja sama, mengembangkan sikap inovatif, serta meningkatkan kualitas. Dengan acuan ini, secara pasti yang akan terjadi adalah penggeseran paradigma pendidikan, sehingga kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan perlu diletakan untuk menangkap dan memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan tersebut, apabila tidak, maka Pendidikan akan menjadi pendidikan yang “termarginalkan” dan tertinggal ditengah-tengah kehidupan masyarakat global.

Proses *long life learning* dalam dunia pendidikan informal yang sifatnya lebih *learning based* dari pada *teaching based* akan menjadi kunci perkembangan sumber daya manusia. Peranan *web, homepage, blog* dan media-media sosial merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge*. Hal ini, secara langsung akan menentang sistem kurikulum yang *rigid* dan sifatnya terpusat dan mapan yang kini lebih banyak dianut dan lebih difokuskan pada pengajaran (*teaching*) dan kurang pada pendidikan (*learning-based*)” (Onno W. Purbo, 2000). Ilmu pengetahuan akan terbentuk secara kolektif dari banyak pemikiran yang sifatnya konsensus bersama dan tidak terikat pada dimensi birokrasi atau struktural.

Dengan demikian, Pendidikan harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, apabila tidak, Pendidikan akan tertinggal dalam persaingan global. Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri, sebagai berikut:

1. Pendidikan diupayakan lebih diorientasikan atau lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*).
2. Pendidikan dapat diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel.
3. Pendidikan dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan
4. Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan” (Zamroni, 2000: 9).

Keempat ciri ini, dapat disebut dengan paradigma pendidikan *sistematik-organik* yang menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan dunia modern yang membawa pada era globalisasi, ternyata telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dunia pendidikan.

2. Berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari materi, guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan pola hubungan antara guru dan murid perlu ditata ulang untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini perlu dilakukan, jika dunia Pendidikan ingin tetap bertahan secara fungsional dalam memandu perjalanan umat manusia.
3. Dunia Pendidikan di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang berat yang penanganannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang terkait.
4. Paradigma baru Pendidikan yang dimaksud adalah pemikiran yang terus-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan Iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam Pendidikan dimulai dari konsep manusia, pandangan terhadap Iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan secara utuh.
5. Paradigma baru Pendidikan harus diorientasikan kepada pembangunan, pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualisme, keterampilan, kecakapan, penalaran, inovatif, mandiri, disiplin dan taat hukum, terbuka dalam masyarakat plural, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan persoalan era globalisasi dengan dilandasi keanggunan moral dan akhlak dalam usaha membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas bagi kehidupan dalam masyarakat madani Indonesia.

D. Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Omar Moh. Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Buchori, Mochtar, *Ilmu Pendidikan dan praktik Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1994).
- Darma, Satria, *Sekolah Berbasis Keagamaan Dan Tantangan Bersama Di Masa Depan*, dalam http://klubguru.com/view.php?subaction=showfull&id=1236307194&archive=&start_from=&ucat=3 &Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Fakih, Mansour, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Hidayat, Komarudin, *Upaya pembebasan Manusia Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Nasr*, dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987).

- Jalal, Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001).
- Kartasasmita, Ginandjar, *Karakteristik dan Struktur Masyarakat Indonesia Modern*, Makalah Disampaikan pada Uji Sahih Penyusunan Konsep GBHN 1998, Yogyakarta, 29 Juni 1997.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991)
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Noer, Deliar, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1987), hal. 24.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. 2, 1989.
- Saleh, Abdul Rahman, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: DPP GUPPI, 1993).
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman*, dalam <http://sayidiman.suryohadiprojo.com>
- Shihab, Quraysh, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal.198
- Soyomukti, Nurani, *Pendidikan Berspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Surya, H. Mohamad, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999).
- W. Purbo, Onno, *Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia*, From: [http:// www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.html](http://www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.html). 2000.
- Wijaya, Cece, et.al., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992).
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta, Bigraf Publishing, 2000).